

Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak Selama Belajar Daring

Iska Netti

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

e-mail: iskanetti10juni@gmail.com

Abstract. In the current situation of the Covid-19 pandemic, make student learning at home. This makes the use of smartphones in online learning activities more intense. As a result, parents need to be wise in determining the use of smartphones so that the intensity of their use does not negatively affect children when they are studying online at home, e.g. B. Make children negligent and postpone class or work. The aim of this study is to determine the intensity of smartphone use as a factor that influences interpersonal communication between parents and children. The study obtained the data from 80 respondents who had children who were currently in elementary school and who attended online schools during the pandemic in Bukittinggi city. The method used in this research is the indigenous science questions method using the Google form. The results of the study show that the intensity of smartphone use is a factor that influences interpersonal communication between parents and children. Implementing guidelines from parents to set a schedule for using smartphones can improve interpersonal communication between parents and children..

Keywords: intensity of smartphone use, interpersonal communication, children

Abstrak. Pada situasi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini membuat aktivitas belajar dilakukan dari rumah. Sehingga membuat pemanfaatan smartphone dalam kegiatan belajar daring menjadi lebih intens. Hal tersebut membuat orangtua harus pandai dalam menetapkan penggunaan smartphone sehingga intensitas penggunaannya tidak berdampak negatif terhadap anak selama belajar daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan smartphone merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak. Pada penelitian data didapatkan dari 80 orang responden yang memiliki anak yang saat ini sedang menduduki bangku sekolah dasar yang mengikuti sekolah daring selama pandemi yang berada di kota Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode indigenous dengan pertanyaan ilmiah yang menggunakan bantuan google form. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan smartphone merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal orangtua dengan anak. Dan dengan dilakukannya kebijakan dari orangtua melakukan penetapan jadwal penggunaan smartphone dapat meningkatkan komunikasi interpersonal orangtua dengan anak kembali.

Kata kunci: intensitas penggunaan smartphone, komunikasi interpersonal, anak

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses pentransferan informasi dari satu individu pada individu lain sehingga terjadilah proses feedback dari informasi yang diterima tersebut (Munawaroh, 2012; Patton, 2006). Komunikasi tidak hanya sebatas dalam penyampaian informasi, namun juga terjadinya umpan balik dari si penerima pesan. Komunikasi memiliki beberapa tingkatan salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang terjalin secara khusus karena adanya keterbukaan antar keduanya secara sosial dan adat kebudayaan yang berlaku (Aghaei, Mohraz, & Shamshirband, 2020; Li et al, 2017). Komunikasi interpersonal menurut Devito (2013) merupakan proses penyaluran informasi dari hasil interaksi antar satu individu dengan individu lain sehingga terjadinya umpan balik akan informasi yang diberi dan diterima tersebut. Pada komunikasi ini terjalin interaksi secara langsung dan tidak langsung antara dua belah pihak (Suhaimi et al, 2014) yang bersifat umpan balik dan unik dimana adanya orang yang menerima dan adanya yang

merespon sehingga komunikasi yang terbentuk tidak hanya satu arah saja.

Menurut Gebhardt (2008) komunikasi interpersonal terbentuk secara intrasubjektif dalam proses interaksi dengan lawan bicara dari satu individu bersama individu lain atau lebih. Disamping itu, ciri lain yang menonjol dari komunikasi interpersonal ini adalah terjalinnya komunikasi secara langsung atau tatap muka (Thariq, 2017). Dimana dengan bertatap muka orang dapat merasakan kenyamanan ketika berkomunikasi, mereka dapat mengamati ekspresi dari lawan bicaranya, gestur tubuh dan sentuhan ketika interaksi itu terjadi dalam proses komunikasi. Baiknya umpan balik yang diberikan oleh si penerima pesan maka komunikasi interpersonal juga akan baik (Mirarni, 2017).

Dalam proses komunikasi interpersonal terkadang terjadi kesalahpahaman yang diakibatkan oleh beberapa gangguan (Lusiawati, 2019) yaitu a) gangguan fisik, yaitu gangguan yang terjadi dari luar yang muncul karna tranmisi fisik seperti kegaduhan, kebisingan dan interupsi. b) gangguan psikologis merupakan gangguan yang muncul karna terjadinya perbedaan pendapat dan penilaian secara subjektif

antar individu yang terlibat dalam proses komunikasi seperti emosi yang tidak stabil, nilai dan sikap. c) gangguan semantik merupakan gangguan yang terjadi karena terganggunya penyampaian simbol atau makna kata yang disampaikan sehingga penerima pesan mengalami kegagalan dalam penangkapan makna tersebut. Seperti hasil penelitian Jauhar et al, (2014) menunjukkan bahwa komunikasi orangtua dengan anak menunjukkan interaksi yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap anak dalam melakukan tindakan tertentu.

Komunikasi interpersonal sering kali diperluas dari kelompok kecil hingga intim. Salah satu lingkup dari komunikasi interpersonal yang paling sederhana dapat kita temukan pada keluarga, contohnya komunikasi antara orangtua dengan anak. Komunikasi interpersonal orangtua dengan anak ini sangat penting guna meminimalisir dampak negatif perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi pola komunikasi antar anggota keluarga (Thariq, 2018). Dengan komunikasi interpersonal ini orangtua dapat menerapkan nilai dan normal kepada anak-anaknya dalam menjalani

kehidupan sehari-hari (Triwardhani & Chaerowati, 2019).

Disamping itu, komunikasi interpersonal orangtua dengan anak dapat membentuk perilaku dan kepribadian anak secara efektif dengan penerimaan stimulus yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya (Ramadhani, 2013). Apalagi pada situasi pandemi covid-19 yang terjadi saat ini menjadi pelajaran berharga dalam kehidupan anak. Situasi ini membuat pemerintah diseluruh lapisan dunia memberlakukan kebijakan kepada masyarakatnya untuk tetap dirumah saja dalam melakukan aktifitas. Hal ini merupakan suatu bentuk upaya dalam mencegah penyebaran virus covid-19 yang mengharuskan masyarakat agar tetap menjaga jarak aman dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah ada. Disini masyarakat dihimbau untuk mengurangi aktifitas diluar rumah mereka, hal ini tidak terlepas juga dengan pendidikan anak untuk dirumahkan. Baik itu dari tingkat jenjang pendidikan yang lebih rendah sampai tingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga menyebabkan anak harus belajar secara mandiri tanpa didampingi oleh guru-guru mereka seperti sekolah biasanya pada masa normal. Sehingga

dalam kondisi ini komunikasi anak dengan orangtua lebih sering terjadi.

Komunikasi ini dapat menjadi penyaringan dalam pola kebiasaan anak. Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang semakin mendunia, baik dalam bidang teknologi informasi menyebabkan meningkatnya penggunaan alat-alat yang mudah terhubung dengan internet seperti halnya smartphone. Smartphone merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi yang memudahkan penggunaannya dengan berbagai kecanggihan perangkat yang disediakan (Cummiskey, 2013; King et al, 2014; Jeong et al. 2016 ; Wang et al. 2015). Disamping itu, smartphone juga merupakan salah satu dari perkembangan teknologi informasi yang tersebar luas kehadirannya dipasaran (Choliz, 2012). Kehadiran smartphone membuat individu banyak mendapatkan manfaat nyata dalam kehidupan moderen yang serba canggih ini. Apalagi dengan beragam atribut yang mereka sediakan, banyak menarik perhatian baik itu dari kaum muda maupun kaum tua, hingga hal itu memungkinkan individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya (Kang & Jung, 2014).

Sehingga saat ini smartphone bukan lagi hanya digunakan sebatas alat komunikasi tapi juga sudah menjadi gaya hidup, mode dan stayle. Penggunaan smartphone saat ini sangat berpengaruh dalam aktifitas komunikasi individu yang menjadi media komunikasi pokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Sariani (2014) didapatkan bahwa komunikasi interpersonal individu secara signifikan dipengaruhi oleh penggunaan smartphone dengan penggunaan yang intens seperti selalu memeriksa, membuka dan memainkan smartphone dalam setiap waktu yang saat ini sudah menjadi kegiatan berulang yang dilakukan. Pada masa moderen ini penggunaan smartphone telah dimanfaatkan oleh kalangan tak terkecuali oleh anak-anak. Apalagi melihat pada keadaan yang terjadi pada saat ini, pembelajaran dirumah pada anak menuntut mereka untuk lebih intens dalam penggunaan smartpone. Segala aktifitas pembelajaran dialihkan oleh setiap sekolah ataupun institusi pada pembelajaran daring.

Dalam dunia pendidikan saat ini kebijakan seperti ini merupakan hal yang fenomena karna sebelumnya belum pernah diterapkan. Sehingga smartphone

memiliki peran penting dalam keberlangsungan aktifitas belajar anak saat ini. Intensitas penggunaan smartphone merupakan lamanya waktu yang dihabiskan oleh individu dalam pengoperasian smartphone yang dilihat dari tingkat frekuensi dan durasi penggunaan (Syifa, 2020; Sitepu, 2019; Oktario, 2017). Intensitas penggunaan smartphone mengacu pada pola kebiasaan individu yang berulang-ulang dalam penggunaan smartphone yang tidak beraturan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap ketenangan pengguna dalam kehidupan sehari-hari (Roberts & Pirog, 2012; Pearson & Hussain, 2017; Lee et al, 2018).

Intensitas penggunaan smartphone yang berlebihan dan tidak mampu untuk mengontrol akan mengarah pada serangkaian dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari pengguna seperti disfungsi pada aktivitas sehari-hari, insomnia, penurunan aktivitas fisik, stress, penurunan kinerja akademik, perubahan, penurunan perhatian dalam hubungan interpersonal (Cerit, Bilgin & Ak, 2018; Sirakaya & Kilic, 2018; Yıldız-Durak, 2018). Pada sebuah penelitian Ramaita, Armaita & Vandelis (2019) didapatkan bahwa dalam aktifitas penggunaan smartphone Indonesia

merupakan negara dengan tingkat penggunaan keempat tertinggi setelah China, India dan Amerika. Dengan intensitas penggunaan rata-rata 3 jam 30 menit setiap harinya.

Dengan diberlakukannya pelajaran daring saat ini membuat intensitas penggunaan smartphone pada anak akan meningkat. Dimana penggunaan smartphone tersebut menjadi tidak terkontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gifary & Kurnia (2015) terkait dengan intensitas penggunaan smartphone terhadap perilaku komunikasi yang didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan smartphone individu maka akan berpengaruh kepada terhadap perilaku komunikasi individu.

Penggunaan smartphone saat belajar daring oleh anak tidak hanya mereka gunakan untuk belajar saja, tapi juga digunakan oleh anak dalam banyak kegiatan dimana contohnya saja anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berkiprah dalam dunia online yang terkadang membuat anak menjadi lalai dan suka menunda-nunda seperti bermain game, tiktok, instagram dan media sosial lainnya yang membuat durasi dan lamanya penggunaan smartphone tersebut. Dari pemaparan

tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan “Intensitas Penggunaan Smartphone dan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak Selama Belajar Daring”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data untuk penelitian ini diambil dari orangtua yang memiliki anak yang saat ini sedang menduduki bangku sekolah dasar yang mengikuti sekolah daring selama pandemi yang berada di kota Bukittinggi. Seluruh responden berjumlah 80 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup kepada responden. Pertanyaan tertutup disini merupakan rangkaian pertanyaan yang disediakan oleh peneliti yang jawabannya telah disediakan pada kolom pertanyaan sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban tersebut. Untuk pertanyaan terbuka disini merupakan pertanyaan yang memberikan kesempatan bagi responden untuk menjawab secara terbuka (Budiharto, 2006). Dengan penelitian kuantitatif ini proses penelitian lebih sistematis, terstruktur, terencana dan jelas prosedur dari awal sampai akhir penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Data yang telah didapat kemudian dikembangkan oleh peneliti. Lalu data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mendapatkan tema yang sama dari data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan pada Braun & Clarke (2012) terdapat enam tahap dalam mencari sebuah tema. Pertama, tahap dalam menyiapkan data. Pada tahap ini peneliti membaca serta membuat catatan berdasarkan tema yang ditemukan dari data. Kedua, tahap coding. Peneliti membuat dan menetapkan beberapa kategori dari data yang didapat. Ketiga, kode yang didapat diklasifikasikan ke dalam tema yang relevan. Keempat, kategorisasi tema yang kemudian dikelompokkan lagi untuk ke tahap selanjutnya. Kelima, tema-tema yang didapatkan kemudian dianalisis dengan memberi label serta definisi dari tema tersebut dikembangkan. Keenam, tahap analisis terakhir. Peneliti memproses setiap jawaban yang diperlukan dari data yang kemudian dianalisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan terbuka dan tertutup disediakan dalam penelitian ini yang kemudian diisi oleh responden. Dimana

jumlah responden pada penelitian ini 80 orang dari data yang telah dianalisis. Untuk hasil yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah, tabel tersebut akan menjelaskan perolehan data yang telah diolah dari kuisisioner yang telah disebarkan sebelumnya. Semua terdiri dari enam kategori dan dua puluh empat sub kateg

Kategori dari jawaban responden

Tabel 1.

Kategori adalah kendala yang dialami oleh orangtua dalam menjalin komunikasi dengan anak

Pada kategori kendala yang dialami oleh orangtua dalam menjalin komunikasi dengan anak, sebagian besar responden mengaku ada mengalami kendala dengan total 45 responden (56,25%) dengan anak mereka yang masih menduduki sekolah dasar, sebanyak 31 responden (38,75%) tidak ada mengalami kendala dan sebanyak 4 responden (5%) kadang-kadang mengalami kendala. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari responden mengaku mengalami kendala dalam menjalin komunikasi dengan anak dimana frekuensi responden pada sub kategori ini lebih dominan dari pada sub kategori yang lain.

Sub kategori	Frekuensi	Presentas
Ada	45	56,25%
Tidak ada	31	38,75%
Kadang-kadang	4	5%
Jumlah	80	

Tabel 2.

Kategori smartphone menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi

Kategori ini menunjukkan smartphone menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dimana kebanyakan dari responden mengaku ya smartphene salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dengan total 58 responden (72,5%), sebanyak 22 responden (27,5%) mengaku smartphone tidak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi. Dari penjabaran tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa dominan dari responden mengaku bahwa smartphone merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi anak dengan orangtua.

Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Ya	58	72,5%
Tidak	22	27,5%
Jumlah	80	

Tabel 3.

Kategori alasan Ya/Tidak smarphone salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi

Pada kategori ini menunjukkan alasan smarphone merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dari tabel dibawah menunjukkan terdapat beberapa sub kategori. Sebanyak 58 responden menyatakan bahwa smartphone merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dengan beberapa sub kategori jawaban yang telah dikelompokkan diantaranya sub kategori anak lebih fokus dengan smartphone sebanyak 29 responden dengan presentase 36,25%, sub kategori terjadinya miskomunikasi sebanyak 6 responden dengan presentase 7,5%, pada sub kategori etika anak bermasalah sebanyak 5 responden dengan presentase 6,25%, pada sub kategori anak tidak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orangtua sebanyak 12 responden

dengan presentase 15% dan sub kategori minimnya anak berinteraksi dengan teman sebaya sebanyak 6 responden dengan presentase 7,5%, sedangkan untuk alasan bahwa smartphone tidak mempengaruhi komunikasi sebanyak 15 responden (23,75%) menyatakan bahwa mereka berkomunikasi secara bertatap muka dengan anak dan sebanyak 7 responden (8,75%) menyatakan dilakukanya pembatasan penggunaan smartphone. Disini dapat kita lihat bahwa alasan kebanyakan dari responden mengungkapkan fokusnya anak terhadap smartphone nya adalah sub kategori yang dominan mempengaruhi komunikasi orangtua dengan anak.

Jawab an	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
	Anak lebih fokus dengan smartphone	29	36,25%
	Terjadinya miskomunikasi	6	7,5%
Ya	Etika anak bermasalah	5	6,25%

	h		
	Anak tidak mendengar kan apa yang dibicarakan oleh orangtua	12	15%
	Minimnya anak berinteraksi dengan teman sebaya	6	7,5%
Tidak	Pembatasan penggunaan smartphone	7	8,75%
	Komunikasi bertatap muka	15	18,75%
Jumlah		80	
h			

Tabel 4.

Kategori penggunaan smarphone dalam waktu lama berpengaruh terhadap komunikasi

Pada kategori penggunaan smarphone dalam waktu lama berpengaruh terhadap komunikasi responden mengaku penggunaan smarphone dalam waktu lama berpengaruh terhadap komunikasi dengan total 72 responden dengan presentase 90% dan sebanyak 8 responden (10%) mengaku penggunaan smarphone dalam waktu lama tidak berpengaruh terhadap komunikasi. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penggunaan smartphome dalam waktu lama berpengaruh terhadap komunikasi orangtua dengan anak.

Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Ya	72	90%
Tidak	8	10%
Jumlah	80	

Tabel 5.

Kategori alasan Ya/Tidak penggunaan smarphone dalam waktu lama berpengaruh terhadap komunikasi

Pada tabel 5 menunjukkan alasan penggunaan smarphone berpengaruh

terhadap komunikasi terdapat beberapa sub kategori. Sebanyak 30 responden dengan presentase 37,5% mengaku anak menjadi kecanduan smartphone, 35 responden dengan presentase 43,75% mengaku daya tangkap anak berkurang, 5 responden dengan presentase 6,25% mengaku membuat anak lalai dan sebanyak 2 responden dengan presentase 2,5% mengaku interaksi anak dengan lingkungan berkurang. Sedangkan pada 8 responden dengan presentase 10% menyatakan bahwa penggunaan smarphone dalam waktu lama tidak berpengaruh terhadap komunikasi orangtua dengan anak.

Jawaban	Sub kategori	Frekuensi	Presentase
	Anak kecanduan smartphone	30	37,5%
	Daya tangkap anak berkurang	35	43,75%
Ya	Membuat lalai	5	6,25%

	Interaksi dengan lingkungan berkurang	2	2,5%
Tidak	Smartphone hanya digunakan untuk belajar	8	10%
Jumlah		80	

Tabel 6.

Kategori cara yang dilakukan oleh orangtua dalam meningkatkan komunikasi dengan anak

Pada tabel 6 menunjukkan cara yang diterapkan oleh orangtua dalam meningkatkan komunikasi dengan anak yang terdiri dari beberapa sub kategori. Sebanyak 54 responden dengan presentase 67,5% mengaku membuat jadwal penggunaan smartphone, sebanyak 3 responden dengan 3,75% mengaku memberikan punishment, sebanyak 6 responden dengan presentase 7,5% mengaku menyita smartphone,

sebanyak 15 responden dengan presentase 18,75 mengaku mengajak anak berkomunikasi dan sebanyak 2 responden dengan presentase 2,5% mengaku melakukan pengaturan pembelian paket internet. Dapat disimpulkan kebanyakan dari responden mengaku bahwa cara yang mereka terapkan dalam meningkatkan komunikasi anak dengan orangtua adalah pada sub kategori membuat jadwal penggunaan smartphone anak.

Sub kategori	Frekuensi	Presentase
Membuat jadwal penggunaan smartphone	54	67,5%
Memberikan punishment	3	3,75%
Menyita smartphone	6	7,5%
Mengajak anak berkomunikasi	15	18,75%
Pengaturan pembelian paket internet	2	2,5%
Jumlah	80	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis dari media google form didapatkan hasil bahwa intensitas penggunaan smartphone merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi anak dengan orangtua. Dimana dengan tingginya tingkat penggunaan smartphone membuat anak mengalami permasalahan dalam komunikasinya sehari-hari terutama dengan orangtua. Dimana dengan penggunaan smartphone dalam waktu yang lama didapatkan 90% menjadi faktor utama yang menghambat komunikasi dimana anak menjadi tidak respon terhadap lingkungan sekitarnya apalagi ketika orangtua berkomunikasi dengan mereka. Komunikasi anak dengan orangtua merupakan komunikasi timbal balik yang saling mempengaruhi sehingga dengan baiknya respon dari kedua belah pihak maka akan terciptanya komunikasi interpersonal yang baik pula. Hal ini dapat diterapkan dengan cara pembatasan atau pembuatan jadwal penggunaan smartphone oleh orangtua terhadap penggunaan smartphone terhadap anak.

Saran

Pada penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan terkait dengan intensitas penggunaan smartphone terhadap komunikasi interpersonal orangtua dengan anak selama belajar dirumah. Dimana hal tersebut berhubungan dengan kualitas, bobot dan juga kendala dalam keterbatasan waktu dalam penelitian ini. Selain ini pada permasalahan komunikasi interpersonal orangtua dengan anak selama pandemi ini tidak hanya terbatas pada satu faktor saja yang mempengaruhi, namun kita juga dapat menelaan dengan berbagai faktor lain yang berpotensi menjadi hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal tersebut. Oleh sebab itu, diperlukannya penelitian lanjutan maupun penelitian lain dalam mengembangkan konstruk ini dengan lebih mempertimbangan dan juga melihat pada berbagai faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghaei, A., Mohraz, M., & Shamshirband, S. (2020). Effects of media, interpersonal communication and religious attitudes on HIV-related stigma in Tehran, Iran. *Informatics in Medicine Unlocked*, 18, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.imu.2020.100291>
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis*. APA handbook of research methods in psychology, 57-71.
- Budiharto. (2006). *Metodologi penelitian kesehatan dengan contoh bidang ilmu kesehatan gigi*. Retrieved from http://books.google.co.id/books?id=KM5-oXuXuCkC&pgPA101&dq=pengertian+pertanyaan+terbuka+dan+pertanyaan+tertutup&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi_y_mat8TpAhWIV30KHTFzBIYQ6AEJzAA#v=onepage&q=pengertian%20pertanyaan%20terbuka%20dan%20pertanyaan%20tertutup&f=false
- De Vito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. Pearson education: New Jersey.
- Cerit, B., Bilgin, N., & Ak, B. (2018). Relationship between smartphone addiction of nursing department students and their communication skills. *Contemporary nurse*, 54(4), 532-542. [doi:10.1080/10376178.2018.1448291](https://doi.org/10.1080/10376178.2018.1448291)
- Cummiskey, M. (2013). There's an App for That Smartphone Use in Health and Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. <https://doi.org/10.1080/07303084.2011.10598672>
- Chóliz, M. (2012). Mobile-phone addiction in adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence. *Prog Health Sci*, 2(1)

- De Vito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. Pearson Education: New Jersey.
- Gifary, S., & Kurnia, I. (2015). Intensitas penggunaan smartphone terhadap perilaku komunikasi. *Jurnal sosioteknologi*, 14(2), 170-180. doi: [10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.7](https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.2.7)
- Gebhardt, J. (2008). *Telecommunicative actions in everyday life: A socio-phenomenological investigation of mediated interpersonal communication*. Wiesbaden: VS Verlag.
- Jauhar, S., McKenna, P., Radua, J., & Fung, E. (2014). Cognitive-behavioural therapy for the symptoms of schizophrenia: Systematic review and meta-analysis with examination of potential bias. *The British journal of psychiatry: the journal of mental science*, 204(1), 9-20. DOI: [10.1192/bjp.bp.112.116285](https://doi.org/10.1192/bjp.bp.112.116285)
- Jeong, S. H., Yum, J. Y., Kim, H. J., & Hwang, Y. (2016). What type of content are smartphone users addicted to? SNS vs. Games. *Computers in Human Behavior*, 54, 10-17. doi: [10.1016/j.chb.2015.07.035](https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.035)
- King, A. L. S., Valença, A. M, Silva, A. C., Sancassiani, F., Machado, S., & Nardi, A. E. (2014). "Nomophobia": Impact of cell phone use interfering with symptoms and emotions of individuals with panic disorder compared with a control group. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health*, 10, 28-35. <https://doi.org/10.2174/1745017901410010028>
- Kang, S., & Jung, J. (2014). Mobile communication for human needs: A comparison of smartphone use between the US and Korea. *Computers in Human Behavior*, 35, 376-387. doi: [10.1016/j.chb.2014.03.024](https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.03.024)
- Li, J. Y., Qiao, S., Harrison, S., & Li, X. (2017). Utilizing an interpersonal communication framework to understand information behaviors involved in HIV disclosure. *International journal of information management*, 37, 250-256. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.12.001>
- Lee, H., Ahn, H., Choi, S., & Choi, W. (2018). The SAMS: Smartphone addiction management system and verification. *Journal of medical systems*, 38(1), 1-10. doi: [10.1007/s10916-013-0001-1](https://doi.org/10.1007/s10916-013-0001-1)
- Lusiawati, I. (2019). *Perkembangan otak dan optimalisasi sumber daya manusia*. *Jurnal TEDC*, 11(2), 162-171.
- Mirarni, S. (2017). Hubungan komunikasi interpersonal orangtua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di Samarinda. *Psikoborneo*, 5(2), 301-309.
- Munawao, F. (2012). Konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. *Jurnal psikologi Teori & Terapan*. Vol. 3, No. 1, Page. 1-2.

- Oktario, A. (2017). *Hubungan antara Intensitas Penggunaan Smartphone dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa*. 8(1), 28–48. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma)
- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pearson, C., & Hussain, Z. (2017). Smartphone use, addiction, narcissism, and personality: A mixed methods investigation. *International journal of cyber behavior, psychology and learning*, 5(1), 17-32. [doi:10.4018/ijcbpl.2015010102](https://doi.org/10.4018/ijcbpl.2015010102)
- Ramaita, R., Armaita, A., & Vandelis, P. (2019). Hubungan Ketergantungan Smartphone Dengan Kecemasan (Nomophobia). *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 89. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.399>
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT Cordova Samarinda. *Ejurnal komunikasi*, 1(3), 112-121.
- Roberts, J. A., & Pirog, S. F. (2012). A preliminary investigation of materialism and impulsiveness as predictor of technological addictions among young adults. *Journal of behavioral addictions*, 2(1), 56-62. [doi:10.1556/JBA.1.2012.011](https://doi.org/10.1556/JBA.1.2012.011)
- Sariani, D. (2014). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap komunikasi interpersonal masyarakat kota batam. *Journal computer based information system*, 2(2), 1-22.
- Syifa, A. (2020). Intensitas penggunaan smartphone, prokstinasi akademik, dan perilaku pubbing mahasisiwa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 83-96. [doi: 10.25273/counsellia.v10i1.6309](https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6309)
- Suhaimi, A. W., Marzuki, N. A., & Mustaffa, C. S. (2014). The relationship between emotional intelligence and interpersonal communication skills in disaster management context: a proposed framework. *Social and Behavioral Sciences*, 155, 110-114.
- Siyato, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi media publising.
- Sitepu, E. (2019). Pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap tingkat keintiman komunikasi interpersonal. *Jurnal social opinion*, 4(1), 14-29.
- Sirakaya, M., & Kilic, E. (2018). The Effect of Augmented Reality Use on Achievement, Misconception and Course Engagement. *Contemporary Educational Technology*, 9(3), 297-314. [doi: 10.30935/cet.444119](https://doi.org/10.30935/cet.444119)
- Thariq, M. (2018). Interpersonal communication role for self-concept of children and families. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1(2), 182-195.
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *Simbolika*, 3(1), 1-11.

- Triwardhani, I. J., & Chaerowati, D. L. (2019). Interpersonal Communication Among Parents and Children in Fishermen Village in Cirebon Indonesia. *Malaysian journal of communication*, 35(2), 277-292. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-17>
- Gebhardt, J. (2008). *Telecommunicative Actions in Everyday Life: A Socio-Phenomenological Investigation of Mediated Interpersonal Communication*. Wiesbaden: VS Verlag.
- Lusiawati, I. (2019). Pengembangan otak dan optimalisasi sumber daya manusia. *Jurnal TEDC*, 11(2), 162-171.
- Van, B. C., & Wuyts, S. (2009). *Leveraging customer networks*. In Jerry Yoram Wind, & Paul Kleindorfer (Eds.), *The network challenge: Strategy, profit and risk in an interlinked world*. Upper Saddle River, NJ: Wharton School Publishing.
- Wang, J. L., Wang, H. Z., Gaskin, J., & Wang, L. H. (2015). The role of stress and motivation in problematic smartphone use among college students. *Computers in Human Behavior*, 53, 181-188. [doi:10.1016/j.chb.2015.07.005](https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.005)
- Yıldız-Durak, H. (2018). What Would You Do Without Your Smartphone? Adolescents' Social Media Usage, Locus of Control, and Loneliness as a Predictor of Nomophobia. *The Turkish Journal on Addictions*, 5(3), 1-16. <https://doi.org/10.15805/addicta.2018.5.2.0025>